

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepatuhan adalah segala hal yang berhubungan dengan penyesuaian diri. Kepatuhan didefinisikan sebagai sikap disiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun aturan yang ditetapkan. Kepatuhan adalah perilaku positif yang dinilai sebagai sebuah pilihan, artinya setiap orang atau individu memilih untuk melakukan, mematuhi, merespon setiap aturan berlaku dari seorang yang memegang otoritas. Kepatuhan (*compliance*) merupakan salah satu faktor pada komponen perilaku (*behaviour*) yang dipengaruhi oleh faktor manusia (*person*), dan lingkungan (*environment*), sehingga sejalan dengan upaya peningkatan kepatuhan penggunaan masker, beberapa peneliti menyatakan pentingnya pengembangan strategi berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran, khususnya bagi pekerja tentang lingkungan kerja yang aman (Notoatmodjo, 2012).

Kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri (masker) sangat berperan penting pada saat bekerja di Laboratorium. Tingginya resiko terhadap gangguan kesehatan dari beberapa pekerja yang tertinggi adalah terjadinya kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan untuk menghindari penyakit atau traumatik akibat lingkungan kerja dan dari faktor manusianya salah satu di antaranya adalah kepatuhan dalam penggunaan masker (Sayuti et al., 2021)

Di Laboratorium Teknik Gigi Poltekkes Tanjung Karang, digunakan berbagai jenis logam dalam pembuatan gigi tiruan logam, terutama kromium (Cr) dan kobalt (Co). Kromium merupakan logam putih keras yang relatif tidak stabil dan mudah teroksidasi, namun dapat dipoles hingga mengilap. Jika dipadukan dengan besi dan nikel, kromium menghasilkan baja tahan karat yang banyak dimanfaatkan dalam industri, termasuk kedokteran gigi. Sementara itu, kobalt adalah logam berwarna keperakan dengan kilau metalik, bersifat rapuh, dan agak keras. Kombinasi kedua logam ini membentuk paduan yang tahan terhadap korosi

serta memiliki kekuatan mekanik tinggi, sehingga sangat sesuai sebagai bahan dasar pembuatan gigi tiruan logam (Effendi dkk, 2012).

Dalam setiap kegiatan praktikum di laboratorium teknik gigi, mahasiswa berisiko terpapar zat berbahaya. Salah satu risiko utama berasal dari debu logam yang terbentuk selama proses pembuatan gigi tiruan kerangka logam, khususnya pada tahap pemotongan spru dan pengurangan logam setelah proses pengecoran (casting). Debu yang dihasilkan mengandung partikel halus dari kromium dan kobalt yang, jika terhirup atau kontak langsung dengan tubuh, dapat menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan. Efek paparan logam ini antara lain meliputi gangguan pada saluran pencernaan, kerusakan hati dan ginjal, bahkan dapat menyebabkan kematian. Inhalasi partikel dapat menimbulkan reaksi alergi, sesak napas, batuk, sakit kepala, bersin, serta gangguan paru-paru dan ginjal (Effendi dkk, 2012).

Paparan terhadap bahan berbahaya di lingkungan kerja, khususnya debu logam, merupakan masalah kesehatan yang signifikan dan perlu mendapat perhatian khusus. Di seluruh dunia, lebih dari 3 juta pekerja terpapar debu logam setiap hari. Salah satu penyakit yang disebabkan oleh debu logam adalah asma. Data menunjukkan bahwa asma akibat paparan debu logam berkontribusi terhadap 10–15% kasus asma pada orang dewasa. Debu logam yang terdapat di tempat kerja dapat memicu timbulnya asma baru atau memperburuk kondisi asma yang sudah ada pada pekerja (Susilo, 2022).

Pneumokoniosis merupakan salah satu penyakit paru yang sering ditemukan pada teknisi laboratorium teknik gigi yang terpapar debu logam dalam jangka waktu panjang. Sebuah studi di Turki terhadap 36 teknisi laboratorium gigi menunjukkan bahwa sebanyak 13,8% mengalami pneumokoniosis berdasarkan hasil pemeriksaan radiologis (Demir et al., 2007).

Penelitian lain dengan jumlah responden lebih besar, yaitu 212 teknisi, menunjukkan bahwa 23,6% di antaranya mengalami kelainan paru akibat debu logam, dan angka ini meningkat drastis hingga 50% pada pekerja sandblasting, yang memiliki paparan lebih intens terhadap debu halus logam seperti kromium dan kobalt (Aksoy et al., 2013).

Tinjauan global juga menunjukkan bahwa prevalensi pneumokoniosis pada teknisi gigi berkisar antara 9,8% hingga 23,6%, dengan kecenderungan meningkat seiring dengan lamanya waktu paparan di lingkungan kerja yang tidak memiliki ventilasi memadai dan penggunaan alat pelindung diri yang rendah (Özdemir et al., 2015).

Temuan ini menunjukkan bahwa teknisi laboratorium gigi, khususnya yang terlibat dalam proses pengecoran logam, memiliki risiko tinggi mengalami gangguan paru akibat inhalasi partikel logam. Oleh karena itu, penggunaan masker sebagai alat pelindung diri sangat penting untuk mencegah penyakit akibat kerja, termasuk pneumokoniosis.

Ketidaknyamanan APD yang digunakan juga menjadi faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan para petugas dalam mengenakan alat pelindung diri. Hasil penelitian membuktikan pula adanya laporan bahwa alat pelindung diri seperti jas laboratorium, sepatu boots, masker, sarung tangan, dan kacamata terlalu besar atau terlalu kecil sehingga petugas merasa tidak nyaman dalam menggunakannya. Kondisi tersebut mengakibatkan banyaknya para petugas kesehatan yang bekerja dengan penggunaan APD yang tidak lengkap (Tamene dkk., 2020).

Masker merupakan salah satu alat yang berfungsi melindungi pengguna dari partikel berbahaya serta kontaminan yang dapat masuk melalui mulut, hidung dan mata. Dalam bidang kesehatan masker memiliki fungsi secara umum untuk mencegah kontaminasi virus ataupun penyakit, pada pemakaian sehari-hari masker digunakan untuk mengurangi paparan debu dan polusi udara saat berada di luar ruangan (Theophilus dkk., 2020).

Kepatuhan penggunaan masker merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku masyarakat dalam menggunakan masker. Kepatuhan dapat diartikan sebagai perilaku positif yang ditunjukkan oleh masyarakat saat mematuhi anjuran penggunaan masker. Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan sangat beragam, antara lain pengetahuan, motivasi, persepsi, dan keyakinan terhadap upaya pengendalian dan pencegahan penyakit, variabel lingkungan, kualitas instruksi kesehatan, serta kemampuan dalam mengakses

sumber daya yang tersedia (Sinuraya et al., 2018). Sebaliknya, ketidakpatuhan adalah kondisi ketika individu atau kelompok memiliki keinginan untuk patuh, namun terdapat berbagai faktor yang menghambat kepatuhan terhadap anjuran kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Prihantana et al., 2016). Ketidakpatuhan juga dapat diartikan sebagai sejauh mana perilaku individu dan/atau pemberi asuhan tidak sejalan dengan rencana promosi kesehatan atau rencana terapeutik yang telah disepakati bersama antara individu tersebut (atau pemberi asuhan) dan tenaga kesehatan profesional (Wulandari, 2015).

Kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri merupakan bagian dari perilaku kepatuhan keselamatan kerja yang secara khusus berkaitan dengan kondisi dan objek di lingkungan kerja. Tingkat kepatuhan ini sangat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman serta mengurangi risiko terjadinya kecelakaan kerja (Masy, 2015). Di Laboratorium Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tangkarakang merupakan salah satu fasilitas pendidikan yang digunakan oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sebagai tenaga teknis gigi. Laboratorium ini memiliki ukuran 24 x 6 meter persegi dan terbagi menjadi tiga ruangan, dengan jam operasional mulai pukul 07.30 hingga 16.00 WIB. Kegiatan praktik yang dilakukan di laboratorium teknik gigi berpotensi menimbulkan risiko terhadap kesehatan pernapasan akibat paparan partikel debu akrilik dan debu logam. Paparan tersebut dapat menyebabkan iritasi pada saluran pernapasan, kulit, dan mata (Golbabaie et al., 2005). Dalam jangka panjang, partikel-partikel ini bahkan berisiko menimbulkan penyakit serius seperti kanker paru, kanker sinus paranasal, serta kanker tenggorokan (Puškar et al., 2011). Debu yang dihasilkan di laboratorium gigi umumnya memiliki ukuran partikel yang mudah terhirup (Ilić et al., 2015).

Meskipun berbagai penelitian telah mengungkapkan risiko yang dihadapi oleh teknis gigi (Inayati et al., 2017), penggunaan alat pelindung diri di laboratorium gigi masih sering diabaikan. Banyak laboratorium gigi didirikan tanpa memenuhi standar fisik ruang kerja serta tanpa mempertimbangkan faktor risiko yang ada (Goenharto & Rusdiana, 2016b). Salah satu upaya perlindungan diri yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan alat pelindung diri, seperti

masker, yang berfungsi untuk mencegah masuknya partikel debu ke dalam saluran pernapasan (Yuliawati, 2020).

Sebuah penelitian sebelumnya yang di lakukan di Laboratorium Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang menunjukkan bahwa 24,5% siswa tidak menggunakan masker selama praktikum, sementara 75,5% siswa mematuhi protokol kesehatan dengan mengenakan masker. Meskipun tidak ditemukan hubungan signifikan antara penggunaan masker dan gangguan laju pernapasan namun sangat penting untuk tetap mematuhi protokol kesehatan guna mengurangi risiko paparan bahan berbahaya di lingkungan laboratorium (Murwaningsih & Wahyuni, 2022). Berdasarkan penelitian telah dilakukan oleh Luti Karpinang Asih pada tahun 2023. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap penggunaan APD di Laboratorium Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang masih rendah, dengan persentase mahasiswa yang tidak menggunakan APD mencapai 77,3% (Luti Karpinang Asih, 2023). Penelitian ini menunjukkan adanya potensi perilaku serupa dalam penggunaan APD lainnya, termasuk masker. Hal ini sejalan dengan hasil survey pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 20 Januari 2025 di Laboratorium Logam Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang yang melibatkan sebanyak 15 responden menggunakan metode wawancara. diperoleh sebanyak 60% yang tidak menggunakan alat pelindung diri masker, dan 40% yang menggunakan masker. Oleh karena itu dari uraian tersebut maka penulis tertarik tentang gambaran kepatuhan mahasiswa terhadap penggunaan alat pelindung diri masker di Laboratorium Logam Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah bagaimana Gambaran Kepatuhan Mahasiswa Terhadap Penggunaan Masker di Laboratorium Logam Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan laporan tugas akhir ini adalah untuk mengetahui gambaran kepatuhan mahasiswa terhadap penggunaan masker di Laboratorium Logam Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi faktor pengetahuan terhadap gambaran kepatuhan mahasiswa terhadap penggunaan masker di Laboratorium Logam Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang.
2. Mengetahui distribusi frekuensi faktor sikap terhadap gambaran kepatuhan mahasiswa terhadap penggunaan masker di Laboratorium Logam Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang.
3. Mengetahui distribusi frekuensi gambaran kepatuhan mahasiswa terhadap penggunaan masker di Laboratorium Logam Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis untuk menambah pengetahuan tentang kepatuhan mahasiswa terhadap penggunaan alat pelindung diri masker dan pentingnya penggunaan masker di Laboratorium Logam Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang Tahun 2025

1.4.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

1.4.3 Bagi Laboratorium Teknik Gigi

Sebagai masukan untuk melengkapi saranya sesuai standar (Keselamatan dan Kesehatan Kerja). Dengan melengkapi (Alat Pelindung Diri) dilaboratorium untuk melindungi mahasiswa Teknik Gigi daripaparan debu logam.

1.4.4 Bagi Institusi

Untuk menambah referensi di jurusan Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang yang dapat dibaca oleh mahasiswa jurusan Teknik Gigi Poltekes Tanjungkarang.

1.5 Ruang Lingkup

Dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini, penulis membatasi ruang lingkup pembahasan hanya tentang gambaran kepatuhan mahasiswa dalam penggunaan alat pelindung diri masker di Laboratorium Logam Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang Tahun 2025.